

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah tertentu masih menonjolkan tingkat hafalan dari sekian banyak materi pokok sehingga terdapat sebagian siswa yang tidak dapat menghubungkan materi pelajaran yang dipelajari di sekolah dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang diperoleh hanya merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan siswa di masyarakat. Pendidikan bergaya verbalistik ini membuat siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Sebuah realita bahwa di dalam suatu ruang kelas ketika kegiatan belajar berlangsung, masih terdapat siswa yang belum belajar ketika guru mengajar. Selama guru tersebut belum memberdayakan seluruh potensi dirinya, maka sebagian besar siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu mempelajari fakta, konsep, hukum, teori dan gagasan lainnya pada taraf ingatan. Mereka belum mampu menggunakan dan menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari yang sifatnya kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, diketahui bahwa penguasaan beberapa materi pokok siswa kurang optimal. Nilai rata-rata siswa kelas XI semester genap tahun pelajaran 2008/2009 pada materi pokok Sistem Pertahanan Tubuh baru mencapai 53,70 untuk kelas XI IPA 1 dan 53,45 untuk kelas XI IPA 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 63,87% siswa tidak tuntas. Selain itu, nilai rata-rata siswa kelas XI semester genap tahun pelajaran 2009/2010 pada materi pokok Sistem Pertahanan Tubuh juga baru mencapai 51,60 untuk kelas XI IPA 1 dan 50,90 untuk kelas XI IPA 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 63,15% siswa tidak tuntas. Hasil tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar minimal di sekolah tersebut yaitu ≥ 65 .

Selain itu, dari diskusi dengan guru bidang studi biologi SMAN 8 Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran guru menggunakan metode diskusi dan sesekali ceramah. Dalam berdiskusi biasanya kelas didominasi oleh beberapa orang siswa

sedangkan yang lain hanya mendengarkan atau melakukan aktivitas lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Selain itu, materi diskusi seringkali meluas dan kurang terfokus pada tujuan pembelajaran. Akibatnya banyak materi penting yang justru tidak dikuasai oleh siswa. Jika hal ini berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama maka minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa juga akan menurun. Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivistik adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran ini mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Madden (dalam Slavin, 2008:94) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau yang diberikan, pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar siswa sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif, serta dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pembelajaran kooperatif sebelumnya. Hasil penelitian Windawati (2010:1) dalam penelitian tindakan kelasnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS ini meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada setiap siklusnya.

Materi sistem pertahanan tubuh adalah materi yang memerlukan pengelolaan yang baik dalam penyajiannya, sebab materi ini menyangkut tentang organ-organ yang berada di dalam tubuh yang objeknya sulit untuk diadakan secara langsung di hadapan siswa. Jika pembelajaran hanya dilakukan dengan presentasi atau ceramah yang dilakukan oleh guru, siswa akan merasa bosan dan mulai melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian sebagai sebuah usaha untuk mengkaji penguasaan materi dan aktivitas belajar siswa pada tahap *Thinking*, *Pairing* dan *Sharing* melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS terhadap penguasaan materi pokok sistem pertahanan tubuh?

2. Bagaimana aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dibandingkan dengan metode diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS terhadap penguasaan materi pokok sistem pertahanan tubuh.
2. Bagaimana aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dibandingkan dengan metode diskusi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru/calon guru biologi, dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran untuk menggali aktivitas dan penguasaan materi oleh siswa.
2. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda yang dapat membangkitkan aktivitas dan penguasaan mereka terhadap materi.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran TPS untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada permasalahan yang dibahas, maka dikemukakan beberapa batasan, yaitu :

1. Subyek penelitian adalah siswa/siswi kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa/siswi kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol semester genap SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Materi pokok yang diteliti yaitu Sistem Pertahanan Tubuh.
3. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu strategi diskusi kooperatif dengan cara memproses informasi dengan mengembangkan cara berpikir dan komunikasi. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir (*Thinking*) atas informasi yang diberikan guru, berpasangan (*Pairing*) dengan teman sebangku untuk berdiskusi, dan berbagi (*Sharing*) dengan seluruh kelas atas hasil diskusinya.
4. Penguasaan materi artinya bertambahnya pengetahuan siswa mengenai suatu materi setelah pembelajaran berlangsung dan dapat dilihat dari hasil tes penguasaan materi yang dicapai.
5. Penguasaan materi yang diamati dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari hasil pretes dan postes.
6. Aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas yang relevan dengan pembelajaran menggunakan model TPS yaitu berpikir sendiri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (tahap *Thinking*), berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan suatu permasalahan (tahap *Pairing*), serta berbagi informasi dan mengemukakan pendapat di depan kelas (tahap *Sharing*).

F. Kerangka Pemikiran

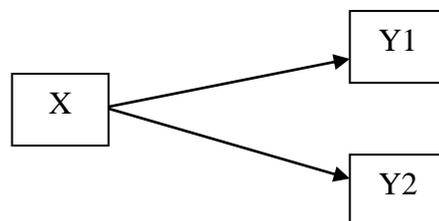
Upaya perbaikan mutu pendidikan menuntut pendidik untuk mengembangkan pola belajar yang menekankan agar siswa merasa mengalami dan melakukan sesuatu dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya sehingga pembelajaran tidak cenderung bersifat verbalistik.

Ada empat prinsip yang dimiliki oleh pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu saling ketergantungan positif antara siswa sehingga siswa mampu belajar dari siswa lain, setiap siswa bertanggung jawab pada gagasannya karena akan dipaparkan pada pasangannya dan pada seluruh kelas, setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berbagi (mengemukakan pendapat) dengan pasangannya, bahkan dengan seluruh kelas, dan semua siswa akan aktif dalam mengemukakan pendapat dan mendengar sehingga menciptakan interaksi tingkat tinggi. Dengan melakukan kegiatan tersebut dalam proses belajarnya berarti siswa telah melakukan aktivitas yang dapat menunjang hasil belajarnya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide. Sehingga siswa dapat berlatih untuk menggali dan mengolah informasi dari berbagai sumber, berlatih untuk menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan kepercayaan diri, serta saling membantu.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui tahap berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi

(*sharing*). Ketiga tahapan kegiatan tersebut masing-masing memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri agar dapat menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan pasangannya untuk memecahkan suatu permasalahan, dan melatih siswa berkomunikasi terutama pada saat berbagi informasi, bertanya, mengungkapkan pendapat di depan kelas. Sehingga pada akhirnya, pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang relevan dengan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif TPS dan variabel Y adalah variabel terikat yaitu penguasaan konsep siswa. Hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini :



Keterangan: X=model pembelajaran kooperatif TPS, Y1=penguasaan materi pokok sistem pertahanan tubuh, Y2=aktivitas belajar siswa.

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah;

1. H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS terhadap penguasaan materi sistem pertahanan tubuh oleh siswa kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung.

H_1 : Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS terhadap penguasaan materi sistem pertahanan tubuh oleh siswa kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung.

2. H_0 : Rata-rata penguasaan materi sistem pertahanan tubuh oleh siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS sama dengan yang menggunakan metode diskusi.

H_1 : Rata-rata penguasaan materi sistem pertahanan tubuh oleh siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS lebih tinggi daripada yang menggunakan metode diskusi.